

Tingkat Pemahaman Petani Padi Terhadap Pengelolaan Tata Air Pada Usahatani Di Lahan Gambut Kecamatan Kubu

Level of Understanding of Rice Farmers Against Water Management in Farming In the Peatlands of Kubu District

Erlinda Yurisinthae¹

Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

email: 70erlinda@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Accepted : 28-6-2021

Online : 28-6-2021

Keyword:

Understanding;
Rice Farming;
water management;
peatlands



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pemahaman petani padi terhadap pengelolaan air di lahan pertanian. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kubu yang merupakan banjir rob tipe A/B luapan. Populasi adalah petani padi yang bekerja di dekat perkebunan kelapa sawit. Ada 60 responden yang mewakili 6 kelompok tani. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap kuesioner yang digunakan. Data yang dianalisis adalah data kualitatif yang diukur dengan menggunakan skala likert. Analisis tingkat pemahaman dilakukan dengan pendekatan pengetahuan dan penerapan sistem tata air pada lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% petani padi memiliki tingkat pemahaman dari cukup paham hingga sangat paham. Jumlah ini sangat besar jika dilihat sebagai peluang bagi sumber daya manusia untuk mengembangkan lahan pertanian di lahan gambut. Namun, dari segi usia, rata-rata petani berusia di atas 60 tahun dengan pengalaman bertani di atas 28 tahun. Sehingga perlu adanya penyuluhan yang ditujukan kepada petani muda yang sudah berpengalaman dalam bertani belum lama ini. Materi penyuluhan juga harus bervariasi dengan memberikan wawasan kepada petani tentang pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian non padi. Kesimpulan yaitu hampir 85% petani telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tata air. Penggunaan saluran tata air untuk budidaya perikanan serta diversifikasi usahatani dengan mengusahakan tanaman sayuran dan tanaman perkebunan (karet dan kelapa sawit) belum dilakukan oleh petani.

The purpose of this study was to analyze the extent to which rice farmers understand about water management in agricultural land. The research location is in Kubu Regency which is a tidal flood type A/B overflow. The population is rice farmers who work near oil palm plantations. There are 60 respondents representing 6 farmer groups. Validity and reliability tests were carried out on the questionnaire used. The data analyzed is qualitative data which is measured using a Likert scale. The level of understanding analysis was carried out using a knowledge approach and application of water management systems on agricultural land. The results showed that 85% of rice farmers had a level of understanding from quite understanding to very understanding. This amount is very large when viewed as an opportunity for human resources to develop agricultural land on peatlands.

However, in terms of age, the average farmer is over 60 years old with more than 28 years of farming experience. So there is a need for counseling aimed at young farmers who have experience in farming today. Extension materials should also be varied by providing insight to farmers about the use of peatlands for non-rice agriculture. In conclusion, almost 85% of farmers have knowledge and understanding of water management. The use of water systems for cultivation and diversification of farming by cultivating vegetables and plantation crops (rubber and oil palm) has not been carried out by farmers.

A. PENDAHULUAN

Program pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 1945 [1]. Perkembangan program tersebut bersesuaian dengan komitmen pemerintah. Pada awalnya pembukaan lahan gambut ditujukan untuk peningkatan produksi pangan. Dari 2,25 hektar, 1,25 hektar dimanfaatkan dengan padi sebagai tanaman pokok selain palawija, sayuran dan tanaman hortikultura. Sekitar 1 hektar diperuntukan bagi tanaman tahunan. Namun sejalan dengan waktu program dimaksud lebih kepada usahatani padi dan ada yang berhasil ada juga yang gagal.

Lahan gambut termasuk lahan sub optimal dengan kondisi kesuburan rendah, kemasaman tinggi dan drainase yang buruk. Mempertimbang potensi luas yang tersedia serta adanya persaingan penggunaan lahan, maka lahan gambut diupayakan terus berkontribusi sebagai lahan pertanian yang produktif. Peningkatan produktivitas usahatani pada lahan gambut dilaksanakan dengan penerapan teknologi penyiapan lahan, pengelolaan air, pemupukan, pemilihan komoditas serta pengaturan pola tanam.

Untuk petani peserta program transmigrasi, penyiapan lahan dilakukan pemerintah bersamaan dengan pembukaan satuan pemukiman. Setelah penempatan, keberlanjutan usahatani menjadi tanggung jawab petani sepenuhnya. Maka teknologi pengelolaan air, pemupukan, pemilihan komoditas serta pengaturan pola tanam menjadi pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh petani.

Lahan gambut termasuk kelompok lahan basah, maka pemahaman pengelolaan air menjadi penting. Tujuan pengelolaan air di lahan usahatani pada lahan gambut adalah pengaturan sumberdaya air sesuai dengan sifat lahan gambut sehingga diperoleh produktivitas lahan yang optimal sekaligus menjaga kelestarian sumberdaya lahan.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut telah mengatur ketinggian muka air gambut dipertahankan sedalam 0,4 meter [2]. Teknologi yang telah dipergunakan adalah dengan pembuatan parit/saluran air. Tujuan pembuatan saluran ini adalah mengendalikan keberadaan air tanah sesuai dengan kebutuhan tanaman yang dibudidayakan, melakukan pencucian terhadap senyawa yang bersifat racun bagi tanaman, sebagai sumber air segar, sebagai sarana transportasi serta sebagai media budidaya perikanan. Teknik pengelolaan air yang telah dikembangkan di lahan rawa termasuk lahan gambut adalah sistem parit/handil, sistem garpu serta sistem sisir. Masing-masing teknik memiliki kelebihan dan kekurangan.

Terkait dengan pengelolaan air maka jaringan irigasi termasuk jaringan pembuangan (drainase) merupakan komponen yang harus mendapatkan perhatian petani dalam menjalankan usahatani. Jaringan irigasi termasuk saluran dan bangunan pendukung adalah satu kesatuan yang dipergunakan dalam pengelolaan air (penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan). Jaringan irigasi dikelompokkan menjadi jaringan primer, sekunder, tersier dan kuarter dan jaringan pembuangan.

Selama ini ada pemahaman dari masyarakat, bahwa pengelolaan tata air menjadi tanggung jawab pemerintah. Sehingga peran serta masyarakat menjadi relatif tidak terlalu banyak. Pada PP No.20 Tahun 2006 tentang Irigasi tercantum kewajiban pemeliharaan saluran irigasi yang juga melibatkan peran masyarakat. Pemerintah, baik Pemerintah Provinsi, atau Pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi primer dan irigasi sekunder. Sedangkan jaringan irigasi tersier dan kuarter (mikro) menjadi tanggung jawab petani. Lebih lanjut, jaringan irigasi primer dan sekunder sekalipun bukan menjadi tanggung jawab, namun masyarakat diharapkan tetap berkontribusi. Untuk itulah dibentuk Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). P3A merupakan sarana masyarakat untuk berkontribusi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekaligus pengelolaan jaringan tersier dan kuarter (mikro). Karena prinsip operasional dan pemeliharaan jaringan irigasi pada lahan gambut bersifat satu kesatuan wilayah bukan individual berdasarkan usahatani masing-masing saja.

Sebagian lahan gambut yang diolah menjadi lahan pertanian dan perkebunan cukup banyak menjadi lahan terlantar dan tidak produktif yang disebabkan terjadinya degradasi pada lahan tersebut akibat pembangunan saluran irigasi dan kurangnya pemeliharaan [3]. Sehingga kondisi ini merupakan kendala untuk pemanfaatan lahan gambut bagi pertanian.

Petani memiliki beragam peran dalam hubungannya dengan usahatani [4]. Petani berperan sebagai juru tani, pengelola serta sebagai manusia yang dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat. Petani sebagai pengelola memerlukan kegiatan berfikir yang didorong oleh kemauan. Kemampuan mengelola inilah selanjutnya yang menjadi penentu keberhasilan usahatani. Sehingga kemampuan petani untuk belajar, memahami, menerapkan bahkan memodifikasi kondisi usahatani yang dihadapi menjadi penting. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penelitian ini berkenaan dengan tingkat pemahaman petani terhadap pengelolaan tata air di tingkat usahatani pada lahan gambut.

B. MATERI DAN METODE

Materi

Data yang dipergunakan adalah data primer dengan mempergunakan kuesioner yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Mei 2019 – September 2019. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kubu Raya yaitu di Kecamatan Kubu. Kecamatan Kubu dipilih karena menjadi daerah penempatan transmigrasi serta berdekatan dengan perkebunan kelapa sawit PT. Sintang Raya. Pemilihan PT. Sintang Raya mempertimbangkan perusahaan perkebunan kelapa sawit ini relatif telah lama

beraktifitas (sejak tahun 2009). Selain itu lokasi perkebunan milik PT. Sintang Raya berdekatan dengan Satuan Pemukiman (SP) transmigrasi yaitu SP2 (SK Gubernur Kalbar No. 476/2009/ tanggal 12 Agustus 2009).

Metode

Penelitian ini mempergunakan metode survey deskriptif Merujuk kepada pendapat [5]. Populasi dari penelitian adalah semua petani padi lokasi usahatani di sekitar perkebunan PT. Sintang Raya [6]. Hal ini terkait dengan adanya kewajiban perusahaan perkebunan untuk melaksanakan upaya pengelolaan dan konservasi lahan gambut secara berkelanjutan. Harapannya, petani di sekitar perusahaan perkebunan dapat menjadi mitra perusahaan dalam upaya pengelolaan dan konservasi lahan gambut. Sehingga pemahaman petani terhadap pengelolaan muka air tanah tidak saja mempengaruhi produksi usahatani dan perusahaan namun juga menentukan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapatan [7] [8] dan [9], metoda sampling yang digunakan adalah Purposive Random Sampling. Jumlah sampling ditentukan menggunakan rumus Slovin [10]. Maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 60 petani. Variabel penelitian adalah tingkat pemahaman mempergunakan pendekatan pengetahuan dan penerapan pengelolaan muka air tanah mengikuti indikator yang dipergunakan oleh [11].

Data pada penelitian berupa data kualitatif dan diukur dengan mempergunakan skala Likert. Jumlah pertanyaan yang telah divalidasi dan reliabel sebanyak 28 pertanyaan dengan nilai jawaban terbesar adalah 5 dan yang terkecil adalah 1. Penentuan banyaknya kelompok pemahaman dan rentang kelas mempergunakan rumus dari [12].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Di Provinsi Kalbar, Kabupaten Kubu Raya menjadi daerah sasaran peningkatan dan pengembangan pertanian termasuk peternakan, perikanan, tanaman pangan dan hortikultura. Kabupaten Kubu Raya juga menjadi daerah penyangga pangan bagi Kota Pontianak baik hortikultura, padi, sayuran dan ikan serta hasil peternakan lainnya. Kabupaten Kubu Raya berupaya membentuk kawasan-kawasan pertanian atau kawasan agro yang dapat menjadi sentra pertanian dan peternakan juga sekaligus menjadi tempat wisata [13].

Kecamatan Kubu merupakan satu diantara sentra pertanian di Kabupaten Kubu Raya. Kecamatan Kubu juga menjadi daerah penempatan transmigrasi. Saat ini, banyak perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Kecamatan Kubu. Secara lokasi, Kecamatan Kubu merupakan daerah dengan aktivitas perekonomian tinggi karena menghubungkan ibukota kabupaten dengan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kubu Raya.

Kecamatan Kubu terdiri dari 20 desa, dengan luas wilayah 1.211,60 km². Luas wilayahnya ini hampir 17 persen dari total luas Kabupaten Kubu Raya dan merupakan kecamatan terluas kedua setelah Batu Ampar. Penduduk di Kecamatan Kubu hingga semester I tahun 2018 berjumlah 43,247 jiwa dengan perbandingan 22,240 laki-laki dan 21,007 perempuan [14].

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Karakteristik responden menjadi penting karena aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh petani akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kondisi Responden
1	Umur (tahun)	Rata – rata : 60,77 ; Tertua : 76 Termuda : 40
2	Pendidikan (Persentase)	SD : 87% SMP : 5%; Tidak Sekolah : 8%
3	Rata-rata Pengalaman Berusahatani (tahun)	Rata-rata : 31,32; Terlama : 58; Terbaru : 7
4	Pekerjaan Sampingan	Warung Sembako : 1,67% Tidak ada pekerjaan sampingan/buruh : 86,67% Menjahit tas pernak Pernik : 1,67% Beternak : 3,33% Pelayanan Masyarakat : 1,67% Petani kelapa : 5%
5	Rata-rata Jumlah Tanggungan (Orang)	1
6	Kelompok Tani	Gapoktan Sri Rahayu, Rowosari, Gadu Makmur , Makmur, Rukun Tani Gapoktan Sri Rahayu

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden adalah rata-rata umur yang sudah tergolong usia tidak produktif (60,7 tahun). Kisaran usia produktif adalah 15-55 tahun. Pendidikan formal petani yang terbanyak adalah SD (87%). Pada interval usia ini motivasi, kemampuan dan keterampilan dalam bekerja masih baik. Namun kemampuan ini akan menurun dengan bertambahnya usia. Sehingga rata-rata petani responden mulai pada usia menurunnya kemampuan dalam pengelolaan usahatani. Pendidikan petani mempengaruhi produktivitas usahatani dan etos kerja [15]. Tingkat pendidikan rendah mempunyai kontribusi terhadap rendahnya produktivitas usahatani. Petani responden di Kecamatan Kubu Raya sebagaimana petani Indonesia secara umum, lebih banyak merupakan petani tradisional yang mengelola usahatani dengan tujuan pertama adalah kebutuhan keluarga.

Rata-rata pengalaman berusahatani adalah 31,32 tahun. Pengalaman usahatani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Meskipun

pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusahatani maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatannya [16].

Pertanian merupakan pekerjaan utama di Kecamatan Kubu. Pada Tabel 1 menunjukkan petani merupakan pekerjaan utama yaitu 86,67%. Salah satu fungsi utama kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan berbagai macam kegiatan produksi terutama di sektor pertanian dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik di tingkat desa itu sendiri maupun di tingkat lain yang lebih luas [17].

2. Tingkat Pemahaman Petani terhadap Pengelolaan Tata Air

Pemahaman pada karakteristik dan kapasitas petani menentukan kesiapan dan potensi petani untuk menerima teknologi baru [18]. Sehingga dapat disebutkan bahwa teknologi baru akan dapat disesuaikan dalam penyampaianya dengan mempertimbangkan potensi dan kesiapan petani. Jika pengelolaan tata air ini merupakan teknologi yang dideseminasikan, maka sasarannya adalah petani yang memasuki usia tidak produktif serta berpendidikan formal SD.

Faktor penting untuk mengelola lahan gambut untuk pertanian secara berkelanjutan adalah tata air termasuk tindakan drainase. Drainase bertujuan menurunkan muka air tanah minimal sampai kedalaman perakaran tanaman yang dibudidayakan, agar terjadi kondisi aerob, yang artinya kebutuhan oksigen tanaman terpenuhi. Pada lahan gambut drainase juga membuang sebagian asam-asam organik yang berbahaya bagi tanaman. Namun tindakan drainase juga berdampak terhadap lingkungan. Sehingga tindakan irigasi termasuk drainase harus dilakukan penuh pertimbangan [19]. Tingkat pemahaman petani terhadap pengelolaan tata air pada tingkat usahatani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyebaran Tingkat Pemahaman Petani terhadap Pengelolaan Tata Air

No	Tingkat Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak paham	5	8%
2	Belum paham	4	7%
3	Cukup paham	18	30%
4	paham	22	37%
5	Sangat haham	11	18%
Total		60	100%

Sumber : Data Primer, 2019.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap dari yang dipelajari dan dinyatakan dengan kemampuan menguraikan serta mengubah dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya [20]. Pemahaman adalah kemampuan untuk merekonstruksi informasi yang diperoleh [21]. Pemahaman adalah kemampuan memahami konsep dan menerapkan konsep tersebut terhadap suatu masalah atau fakta yang dihadapi [22].

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya [23]. Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep [24]. Dari berbagai pendapat sebelumnya maka dapat diturunkan indikator-indikator yang dipergunakan untuk mengukur pemahaman yaitu kemampuan menangkap dan menguraikan suatu informasi, mengubah bentuk atau merekonstruksi informasi, kemampuan menerapkan konsep pada suatu masalah atau fakta serta menelaah sekaligus mengungkapkan hasil dari proses yang dijalani.

Dari Tabel 2, hanya 8% petani yang tidak memahami tentang pengelolaan air permukaan serta tata air di lahan gambut. Rata-rata petani pada kelompok tidak faham ini berumur 55,6 tahun dengan pengalaman berusahatani 27,8 tahun. Selama ini mereka berusahatani dengan mempergunakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman orangtua. Kelompok petani yang belum faham dan cukup faham berjumlah 37% dengan karakteristik berusahatani hanya menerapkan sebagian dari pengetahuan teknis tentang pengelolaan tata air di lahan usahatani. Kelompok petani yang faham dan sangat faham berjumlah 55% telah menerapkan teknis pengelolaan tata air, perbedaannya adalah pada kelompok tani yang faham, masih dilaksanakan secara individual sedangkan pada kelompok petani yang sangat faham, pengelolaan tata air sudah dilaksanakan secara berkelompok. Untuk melengkapi pendekatan kuantitatif, bahwa 55% petani di lokasi penelitian sudah faham dan sangat faham tentang pengelolaan tata air, maka penelitian ini dilanjutkan secara kualitatif dengan menganalisis pengetahuan dan penerapan teknologi apa yang masih dapat ditingkatkan.

Data perbandingan terhadap jawaban petani responden dengan nilai di bawah 3 disajikan pada Tabel 3. Nilai di bawah 3 ini mengindikasikan kemungkinan perbaikan dan peningkatan yang dapat dipergunakan untuk merancang program penyuluhan dan pendampingan yang akan datang.

Dengan melihat rata-rata jawaban petani (Tabel 3), maka kelompok petani yang tidak faham, dari 28 pertanyaan yang mengukur tingkat pemahaman, terdapat 14 pertanyaan (50%) yang memiliki jawaban dibawah nilai 3. Selanjutnya kelompok petani yang masuk dalam tingkat pemahaman belum faham, terdapat 13 pertanyaan (46,4%). Dilanjutnya secara berturut-turut untuk kelompok petani cukup faham, faham dan kelompok sangat faham, masing-masing 9 pertanyaan (32,1%), 8 pertanyaan (28,6%) dan 7 pertanyaan (25%). Menarik untuk dianalisis lebih lanjut, terdapat 6 pertanyaan, yang memiliki angka dibawah 3 untuk semua kelompok pemahaman. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan nomor 3, 6, 13, 14, 15 dan pertanyaan nomor 16.

Pertanyaan nomor 3, 13, 14, dan pertanyaan nomor 15 terkait dengan dengan diversifikasi usahatani. Artinya saluran tata air belum dimanfaatkan untuk usaha budidaya perikanan maupun untuk tanaman air (seperti kangkung dan genjer) termasuk juga pemanfaatan lahan untuk tanaman selain padi termasuk tanaman perkebunan dalam hal ini karet dan kelapa sawit.

Tabel 3. Perbandingan Jawaban Kelompok Pemahaman dengan Nilai di bawah 3

No	Pertanyaan	Rata-rata Jawaban Kelompok Pemahaman				
		Tidak Faham	Belum Faham	Cukup Faham	Faham	Sangat Faham
1	Gerbang pengatur air dipergunakan untuk mengatur tinggi air di lahan pertanian yang luas	3,2	2,75	3,67	4	4
2	Saluran air (<i>parit</i>) di lahan usahatani digunakan untuk membuang asam dari tanah	3,4	4,25	3,17	3,86	2,73
3	Saluran air (<i>parit</i>) di lahan usahatani dapat digunakan untuk budidaya ikan	1,4	1,25	1,89	1,59	2,91
4	Saluran air (<i>parit</i>) besar dapat juga digunakan untuk mengangkut hasil usahatani	2,4	1	4,22	4,45	4,36
5	Jarak lahan usahatani dengan sungai atau <i>parit</i> besar yang baik adalah 0,5 km-4 km	1,8	3	3,06	3,91	3,91
6	Lahan usahatani yang baik ketebalan gambutnya maksimal 1 meter	1	1	1	1,32	1,45
7	Lebar <i>parit</i> di lahan usahatani adalah 5 meter	2	2,75	2,33	3,82	3,82
8	Pada sisi kiri dan kanan <i>parit</i> dapat dipakai untuk bertanam tanaman buah-buahan	2,4	2	3,06	2,82	4,18
9	Jika lahan luas, maka setiap 500 meter di buat <i>parit</i> yang menghubungkan 2 <i>parit</i> besar	2	4,5	3,33	3,91	3,45
10	<i>Parit</i> cacing (<i>parit kecil</i>) memiliki ukuran 0,5-1 meter dan kedalaman 0,4-0,6 meter	2,6	4	3,72	4,27	5
11	Saluran air (<i>parit</i>) dapat digunakan untuk budidaya tanaman air (seperti kangkung)	2,6	2	2,89	3,05	3,55
12	Saluran air (<i>parit</i>) yang digunakan untuk budidaya ikan, kualitas airnya akan lebih baik	1,4	1,25	2	1,41	3,36
13	Kedalaman saluran air (<i>parit</i>) pada lahan untuk budidaya sayuran adalah 20-40 cm	1,4	1,75	1,61	2,23	1,64
14	Kedalaman saluran air (<i>parit</i>) untuk budidaya karet adalah 20-40 cm.	1	1	1	1	1
15	Kedalaman saluran air (<i>parit</i>) untuk budidaya tanaman kelapa dan kelapa sawit adalah 50-70 cm	1	1	1	1	1
16	Jarak sumber air dari permukaan tanah yang baik adalah 40-60 cm	1,2	2	1,11	1	1,36

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Untuk perikanan, lahan rawa merupakan habitat sekitar 394 jenis ikan rawa dari ordo *Ostariophys* dan *Labyrinthic* [4]. Artinya, potensi pemanfaatan saluran tata air untuk budidaya ikan sangat besar. Namun kenyataannya, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan oleh petani di lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian [25], adanya perubahan pada saluran irigasi akan

merubah pola fluktuasi air. Kegiatan reklamasi dapat menyebabkan permukaan air sungai tidak meluap dan menggenangi daerah rawa sehingga sebagian besar daerah rawa menjadi kering dan habitat ikan rawa menjadi rusak. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki keinginan untuk melakukan budidaya perikanan. Sehingga pendampingan yang dilaksanakan oleh instansi terkait belum menyentuh tentang budidaya perikanan.

Banyak kasus di berbagai daerah, lahan gambut yang dibuka untuk daerah transmigrasi menunjukkan tidak terawatnya jaringan tata air yang menyebabkan terjadinya pendangkalan saluran dan tertutup rumput. Pintu air banyak yang rusak sehingga pola tata air tidak sesuai dengan perencanaan [26]. Bahkan di lokasi penelitian, pola pasang surut air baik harian maupun bulan pada permukaan hanya sampai pada daerah luapan A saja. Hal ini juga menjadi pertimbangan dari petani sehingga belum memanfaatkan tata saluran air sebagai sarana budidaya perikanan.

Masih belum tersampainya informasi diversifikasi pertanian termasuk pemanfaatan saluran tata air untuk budidaya perikanan dapat juga disebabkan, tidak semua petani secara aktif mengikuti pelatihan dari Balai Penyuluhan Pertanian. Selain keaktifan dalam kegiatan pelatihan juga mengemukakan rendahnya pendidikan petani juga memiliki kontribusi pada keberhasilan usahatani [27].

Penyusunan data kebutuhan air tanaman pada lahan gambut telah dilakukan oleh [28]. Tanaman karet merupakan tanaman tinggi muka air tanam optimum terdalam (1 meter) sementara tanaman sagu dapat tumbuh optimal dengan tinggi muka air tanah 0,4 meter. Data tentang kedalaman muka air tanah baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan. Kedalaman muka air tanah yang diperlukan berkisar antara 0-100 cm [29].

Lebih lanjut [30] mengemukakan bahwa infrastruktur irigasi diperuntukan bagi usaha peningkatan produksi pangan. Sehingga pengetahuan pengelolaan tata air lebih banyak diberikan pada petani padi dibandingkan dengan petani yang lain. Bahkan perkumpulan petani pemakai air didominasi oleh petani padi dalam hal ini padi sawah. Bahkan penempatan transmigrasi pada lahan gambut juga ditujukan pada swasembada pangan dalam hal ini beras.

Petani pada lokasi penelitian, juga merupakan binaan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Namun keterlibatan petani masih terbatas sebagai buruh pada perkebunan. Jika mereka menanam kelapa sawit, dilakukan secara swadaya dengan melihat kemampuan keuangan dan tenaga kerja keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat [31] bahwa selama ini lahan gambut dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi pihak pengusaha. Keterlibatan masyarakat setempat hanya sebatas pekerja.

Pemilihan tanaman padi untuk diusahakan oleh petani merupakan pilihan rasional sesuai dengan kondisi petani. Pemilihan komoditas adaptif di lahan gambut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan adaptasi tanaman, namun juga dipengaruhi oleh nilai ekonomi, kemampuan modal dan keterampilan petani serta skala usaha [26]. Sehingga walaupun tanaman sayuran dan perkebunan memiliki nilai ekonomi tinggi dan mampu beradaptasi pada lahan

gambut, keterbatasan sumberdaya tenaga kerja dan modal serta keterampilan dan skala usaha menyebabkan tanaman padi lebih dipilih untuk diusahakan oleh petani. Keterbatasan yang dihadapi inilah yang menyebabkan petani mengelola usahatani secara sederhana, berusahatani padi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bertahan mempergunakan varietas lokal.

Terkait dengan pertanyaan nomor 6 dan 16, tidak semua persyaratan pemanfaatan lahan gambut dapat diterapkan oleh petani. Kurang berfungsinya kelembagaan perdesaan seperti kelompok tani dan P3A memberikan kontribusi kepada pemahaman petani untuk mengelola tata air secara bersama dalam bentuk hamparan [32]. Belum lagi lahan pertanian yang dimiliki adalah lahan pembagian. Sehingga petani menerima kondisi lahan yang diberikan dan mengusahakan usahatani dengan sumberdaya yang dimiliki.

Di lokasi penelitian kelompok tani sudah bergerak aktif, namun masih terfokus pada tanaman padi. Sedangkan P3A masih belum seaktif kelompok tani. Karena P3A terkadang harus melibatkan petani di kelompok tani yang lain. Prinsip pengelolaan jaringan irigasi berbeda dengan prinsip pengelolaan kelompok tani. Pengelolaan tata air mempertimbangkan satu kesatuan wilayah mulai dari sungai hingga ke daratan sementara kelompok tani memungkinkan hanya dalam bentuk hamparan.

Pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian dimulai sejak tahun 1930an awalnya terkonsentrasi pada wilayah pasang surut dengan gambut tipis (ketebalan $\leq 1,0$) [29]. Tujuan pemanfaatan lahan ini adalah lahan pertanian untuk padi. Pada akhir tahun 1960, Pemerintah Indonesia melanjutkan pengembangan lahan gambut pada rawa pasang surut dan rawa lebak dalam skala luas tidak saja tanaman pangan namun juga tanaman perkebunan dan tanaman industri termasuk sebagai kawasan hutan lindung sesuai UU Nomor 26 Tahun 2007, Keppres Nomor 32 Tahun 1990 dan Permentan Nomor 14 Tahun 2009 tentang pemanfaatan dan pengembangan lahan gambut.

Jika hal ini akan diwujudkan dan menjamin keberlanjutan di masa yang akan datang maka peran kelompok tani termasuk P3A perlu digiatkan. Peran P3A serta pembinaan pemberdayaan P3A telah disebutkan dan di atur melalui Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 Tahun.

Keberhasilan pembangunan pertanian juga ditentukan oleh kelembagaan petani. Keberadaan kelembagaan petani memberikan kemudahan bagi pemangku kepentingan untuk memfasilitasi dan memberikan pendampingan pada petani. Akselerasi kondisi sosial ekonomi petani, aksesibilitas terhadap informasi pertanian, modal, infrastruktur, pasar serta adopsi inovasi teknologi akan lebih mudah dengan adanya kelembagaan petani yang berkontribusi aktif [33].

Penyuluhan pertanian tidak hanya berfungsi untuk menyebar luaskan teknologi baru, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan petani yang berarti pula mengembangkan usahatannya. Materi tentang diversifikasi usaha dengan melakukan penganekaragaman komoditas yang diusahakan berarti juga mencakup upaya efisiensi penggunaan sumberdaya. Berdasarkan

hasil pada penelitian ini maka perbaikan pada materi penyuluhan dapat dilakukan yaitu pengembangan materi tidak hanya pada teknologi budidaya padi namun juga pada budidaya perikanan, tanaman sayuran dan tanaman perkebunan termasuk pendampingan pada kelembagaan petani (kelompok tani dan P3A).

Berusahatani sampai saat ini belum menarik minat petani dengan usia muda. Rata-rata petani di lokasi penelitian (Tabel 1) termasuk petani yang sudah tidak produktif lagi. Jika pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian menjadi upaya yang berkelanjutan, maka peningkatan keterlibatan petani berusia muda juga harus dilaksanakan. Berdasarkan publikasi FAO [34], di dunia petani memiliki usia rata-rata 60 tahun. Hal ini menjadi tantangan utama bagi industri pertanian tidak saja dihadapi oleh Indonesia namun oleh dunia.

Terdapat 2 solusi untuk memotivasi kaum muda agar terlibat dalam industri pertanian yaitu dengan pendekatan pendidikan (revitalisasi peran SMK Pertanian, memasukan pertanian ke dalam kurikulum untuk setiap jenjang pendidikan serta kolaborasi pemerintah, petani dan perguruan tinggi) serta pendekatan teknologi (memaksimalkan penggunaan teknologi, mempermudah dan memperluas aksesibilitas kepada investor dan pasar, serta kampanye melalui sosial media) [34]. Sementara [35] menyarankan untuk menarik minat petani muda dengan cara pemberian insentif khusus, pengembangan pertanian modern, pelatihan serta program pemberdayaan. Selain yang dikemukakan oleh [34] dan [35], pertanian terpadu (agrowisata), *cooperative farming*, asuransi pertanian dan jaminan pemasaran juga akan menarik minat petani muda [36].

Hal-hal ini dapat dilakukan oleh Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Dinas Ketahanan Pangan, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya untuk terus memanfaatkan lahan gambut sebagai lahan pertanian secara berkelanjutan. Keterlibatan semua pihak termasuk Balai Penyuluh Pertanian dan perguruan tinggi akan mempercepat laju pembangunan pertanian di Kabupaten Kubu Raya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hampir 85% petani telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tata air. Namun pengeolaan tata air ini masih terbatas pada usahatani padi. Penggunaan saluran tata air untuk budidaya perikanan serta diversifikasi usahatani dengan mengusahakan tanaman sayuran dan tanaman perkebunan (karet dan kelapa sawit) belum dilakukan oleh petani. Dihubungkan dengan karakteristik petani, maka petani yang mengelola usahatani pada lahan gambut rata-rata berusia > 60 tahun, berpendidikan formal SD dan memiliki pengalaman berusahatani >28 tahun.

Saran

Untuk keberlanjutan pemanfaatan lahan gambut sebagai lahan pertanian maka materi dan penyuluhan dan pendampingan juga dikembangkan pada

upaya diversifikasi usahatani serta penguatan kelembagaan petani. Program penyuluhan dan pendampingan juga ditujukan kepada petani muda. Pemberian insentif khusus, pengembangan pertanian modern, agrowisata, cooperative farming serta asuransi dan jaminan pemasaran dapat dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tanjungpura dalam hal ini Fakultas Pertanian UNTAN yang telah membiayai penelitian ini melalui DIPA Fakultas Pertanian UNTAN tahun 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. Noor, *Pertanian Lahan Gambut, Potensi dan Kendala*, vol. 19, no. 1. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- [2] P. Hadrian, "<https://www.mongabay.co.id/>. Retrieved from <https://www.mongabay.co.id/2017/05/05/target-restorasi-gambut-di-kalimantan-barat-seperti-apa-bagian-1/>," vol. 8, no. 4, 2017.
- [3] Wahyunto, A. Dariah, D. Pitono, and M. Sarwani, "Prospek Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia," *Perspektif*, vol. 12, no. 1, pp. 11–22, 2013.
- [4] I. Manyamsari and Mujiburrahmad, "Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)," *Agrisep*, vol. 15, no. 2, pp. 58–73, 2014.
- [5] Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 14., 2000.
- [6] A. S. Jahja, "Subyek, Responden, Informan dan Partisipan," <https://dosen.perbanas.id/subyek-responden-informan-dan-partisipan/> tanggal 7 Mei 2019, no. 2015, pp. 2017–2019, 2019.
- [7] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [8] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, vol. 3, no. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [10] W. Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014.
- [11] Soewandita, "Kajian Pengelolaan Tata Air dan Produktivitas Sawit di Lahan Gambut (Studi Kasus : Lahan Gambut Perkebunan Sawit PT. Jalin Vaneo di Kabupaten Kayong Utara Propinsi Kalimantan Barat)," *J. Sains dan Teknol. Modif. Cuaca*, vol. 19, no. 1, pp. 41–50, 2018.
- [12] C. Suparmi, "Statistika Ekonomi," in *Konsep Dasar Statistika*, Universitas Terbuka, Jakarta, pp. ISBN 9789790117105, 2019, pp. 1–55.
- [13] R. K. Mawardi, "Sebagai Penyanggah Pertanian di Kalbar , Kubu Raya Siapkan Intergreted Farming," <https://rri.co.id/pontianak/pendidikan-kebudayaan/660836/sebagai-penyanggah-pertanian-di-kalbar-kubu-raya->

- siapkan-intergreted-farming*, p. 660836, 2019.
- [14] Anonimus, "Profil Kecamatan Kecamatan Kubu Kab. Kubu Raya," 2019.
- [15] J. Mangowal, "Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan di Desa Tuman Kecamatan Maesan Kabupaten Minahasa Selatan," *E-Journal Univ. Samratulangi*, vol. 5, no. 1, pp. 1–3, 2013.
- [16] Cepriadi and R. Yulida, "Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan)," *Indones. J. Agric.*, vol. 3, no. 2, pp. 177–194, 2012.
- [17] A. Hafis, "Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Petani Ke Pengrajin Batu Bata Di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Dalam Tinjauan Ekonomi," *Soc. J. Jur. Pendidik. IPS Ekon.*, vol. 17, no. 2, pp. 1–20, 2017.
- [18] K. S. Indraningsih, "Effects of Extension to Farmers' Decision in Adopting Integrated Farming Technology," *J. Agro Ekon.*, vol. 29, no. 1, pp. 1–24, 2011.
- [19] A. Dariah and S. Nurzakiah, "Panduan Pengelolaan Berkelanjutan Lahan Gambut Terdegradasi," in *Pengelolaan Tata Air Lahan Gambut*, Widjarnakan, Ed. 2014, pp. 30–45.
- [20] Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- [21] E. P. Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [22] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [23] W. Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa diLuar Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- [24] M. Gusniwati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 5, no. 1, pp. 26–41, 2015, doi: 10.30998/formatif.v5i1.165.
- [25] B. L. Triadi and P. Simanungkalit, "Monitoring dan Upaya Mengendalikan Muka Air Pada Perkebunan di Lahan Rawa Gambut di Indonesia," *J. Tek. Hidraul.*, vol. 9, no. I, pp. 53–68, 2018.
- [26] I. M. Subiksa, W. Hartatik, and F. Agus, "toolsfortransformation.net. Retrieved from toolsfortransformation.net: <https://toolsfortransformation.net/wp->," 2011.
- [27] S. Nuryarsi, B. R., and S. M., "Kajian Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar dalam Mina Padi di Desa A. Widodo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas," *J. Agribisnis Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 14, no. 1, pp. 66–78, 2015.
- [28] Y. Nurmili, "Teknologi Pemanfaatan Lahan Gambut," in *Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*, 2014, vol. 1, no. 1, pp. 361–373.
- [29] J. Andriesse, "Nature and Management of Tropical Peat Soils.," *Bull. FAO Soil. New York*, vol. 59, 1998.
- [30] Hamdani and T. Hidayat, "Laporan Hasil Penelitian Kajian Penilaian Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air," Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru, 2016.

- [31] S. M. Napitupulu and B. Mudiantoro, "Pengelolaan Sumber Daya Air pada Lahan Gambut yang Berkelanjutan," in *Annual Civil Engineering Seminar*, 2015, pp. 330–337.
- [32] L. Hutahaean, E. E. Ananto, and B. Raharjo, *Pengembangan Teknologi Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dalam Mendukung Peningkatan Produksi Pangan (Studi Kasus di Sumatera Selatan)*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, 2016.
- [33] S. Anantanyu, "Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya," *SEPA*, vol. 7, no. 2, pp. 102 – 109, 2011.
- [34] S. A. Hasan, "Solusi Regenerasi Petani: Memaksimalkan Peran Pendidikan dan Teknologi," *Kompasiana*. Retrieved from *Kompasiana*: <https://www.kompasiana.com/saadahsan/5ce572a9733c43468c39e403/>, 2019.
- [35] S. H. Susilowati, "Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian," *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 34, no. 1, pp. 35–54, 2016.
- [36] A. D. Nugroho, L. R. Waluyati, and Jamhari, "Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta," *JPPUMA*, vol. 6, no. 1, pp. 76–95, 2018.